

Representasi Kecerdasan Emosional dalam Film Inside Out dan Inside Out 2: Analisis Perkembangan Emosi Anak dan Remaja

Dewi Ratn Sari¹, Rini Silpiani², Naila Syahar B. R³, Muhammad Syadili⁴

¹Universitas Bakti Indonesia

e-mail: rdewi3057@gmail.com

²Universitas Bakti Indonesia

e-mail: rinisilpiani25@gmail.com

³Universitas Bakti Indonesia

e-mail: nailasyahar4@gmail.com

⁴Universitas Bakti Indonesia

e-mail: muhammadsyadili20@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of emotional intelligence in the films Inside Out (2015) and Inside Out 2 (2024) as a reflection of emotional development in children and adolescents. The research employs a descriptive qualitative method using a literature review approach to examine symbols, characters, and narratives that represent the processes of emotional recognition, regulation, and balance. The analysis focuses on narrative structures, visual symbolism, and the emotional dynamics portrayed through the main character, Riley, as an illustration of psychological development. The results show that Inside Out depicts the early stage of emotional development in childhood through basic emotions such as joy, sadness, anger, fear, and disgust, while Inside Out 2 represents the emergence of more complex emotions such as anxiety, envy, embarrassment, and boredom, marking the transition to early adolescence. Both films demonstrate that each emotion serves an adaptive function in shaping character, self-identity, and psychological balance. Beyond entertainment, these films carry educational value and can be utilized as affective learning media to foster emotional intelligence in children and adolescents.

Keywords: emotional intelligence, emotional development, children, adolescents, Inside Out

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kecerdasan emosional dalam film Inside Out (2015) dan Inside Out 2 (2024) sebagai cerminan perkembangan emosi anak dan remaja. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur untuk mengkaji simbol, karakter, dan alur cerita yang merepresentasikan proses pengenalan, pengendalian, dan keseimbangan emosi. Teknik analisis dilakukan dengan menelaah elemen naratif, visual,

serta dinamika emosional yang ditampilkan pada tokoh utama Riley sebagai bentuk representasi perkembangan psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Inside Out* menggambarkan tahap perkembangan emosi dasar pada masa anak-anak seperti senang, sedih, marah, takut, dan jijik, sedangkan *Inside Out 2* merepresentasikan munculnya emosi kompleks seperti cemas, iri, malu, dan bosan yang menandai transisi menuju masa remaja awal. Kedua film tersebut menunjukkan bahwa setiap emosi memiliki fungsi adaptif dalam membentuk karakter, identitas diri, dan keseimbangan psikologis individu. Selain berfungsi sebagai hiburan, film ini juga memiliki nilai edukatif yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran afektif dalam menumbuhkan kecerdasan emosional pada anak dan remaja.

Kata Kunci: kecerdasan emosional, perkembangan emosi, anak, remaja, *Inside Out*

PENDAHULUAN

Sejak masa kanak-kanak hingga remaja, emosi memainkan peran penting dalam perkembangan dan pembentukan karakter seseorang. Perubahan sosial dan teknologi telah memengaruhi terhadap pemahaman, pengendalian sekaligus pengungkapan perasaan seseorang. Kecerdasan emosional sering kali diabaikan oleh banyak orang karena memandang bahwa kecerdasan intelektual adalah pondasi untuk mencapai kesuksesan kehidupan sehingga tidak begitu memperhatikan perkembangan dan perubahan dari kecerdasan emosional tersebut, padahal kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengelola emosi ini sangatlah penting untuk menjaga keseimbangan psikologis dan kesehatan mental seseorang. Di era saat ini, dengan teknologi yang sudah sangat pesat terjadi peningkatan kasus stres dan kecemasan, hal ini terjadi akibat ketidakmampuan seseorang untuk mengidentifikasi emosi mereka sendiri.

Konteks emosi tersebut, terdapat salah satu karya film yang sangat representatif yaitu film *inside out* (2015) dan *Inside out 2* (2024) yang diproduksi oleh pixar animation studios. Kedua film tersebut menampilkan bagaimana emosi bekerja mulai dari masa kanak-kanak hingga memasuki masa remaja, dimulai dari tokoh emosi seperti Senang, Sedih, Marah, Jijik, dan Takut hingga muncul emosi pelengkap ketika memasuki masa remaja seperti emosi kecemasan, malu, iri, dan bosan. Film ini merepresentasikan dinamika emosional bekerja dengan cara yang edukatif dan simbolik. Dengan demikian film *Inside out* ini bukan hanya tontonan yang mengasyikkan tetapi juga bisa menjadi sarana alternatif untuk memahami konsep dari kecerdasan emosional secara konkret dan visual.

Kerangka analisis ini menggunakan pendekatan representasi media dan psikologi perkembangan yang mengacu dari buku emotional intelligence yang ditulis oleh Daniel Goleman dan beberapa jurnal yang di dapat dari studi literatur. Analisa ini akan menelaah setiap bagian aspek melalui karakter, alur cerita dan simbol visual dalam kedua film, sehingga tumbuh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana film animasi dapat menjadi cermin proses perkembangan emosi anak dan remaja.

METODE

Kajian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dengan jenis studi literatur. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami makna dan interpretasi simbolik dari film Inside Out (2015) dan Inside Out 2 (2024), dan tidak berfokus pada pengukuran numerik. Peneliti berusaha menjelaskan secara komprehensif bagaimana kedua film tersebut menunjukkan konsep kecerdasan emosional melalui alur cerita, karakter, dan elemen visual dan naratif yang mendukung.

Analisis Representasi Kecerdasan Emosional Pada Tokoh Riley Dalam Film Inside Out Dan Inside Out 2

Fokus penelitian ini adalah bagaimana film Inside Out (2015) dan Inside Out 2 (2024) menggunakan karakter utama Riley sebagai representasi kecerdasan emosional. Untuk melakukan ini, elemen naratif, karakterisasi, dan visualisasi emosi diperiksa untuk menunjukkan bagaimana emosi diidentifikasi, dikendalikan, dan diungkapkan.

Analisis dilakukan dengan cara, peneliti melihat bagaimana film menampilkan emosi melalui alur cerita, ekspresi visual tokoh, simbolisme warna dan ruang yang digunakan dalam dunia Riley. Dengan cara ini, peneliti dapat memahami bagaimana film tidak hanya menjadi hiburan tetapi juga media edukatif yang menambah kesadaran emosional pada penontonnya.

1. *Representasi emosi dasar dalam film Inside Out (2015)*

Ketika Riley berusia sebelas tahun, film Inside Out menggambarkan tahap awal perkembangan kecerdasan emosionalnya. Proses anak mengidentifikasi dan mengendalikan perasaan yang dialaminya disampaikan oleh emosi dasar seperti kesenangan, kesedihan, ketakutan, kemarahan, dan kebencian. Adegan ketika Riley berpisah dari kota asalnya menunjukkan konflik emosional antara kebahagiaan dan kesedihan sebagai bentuk kesadaran emosional yang mulai muncul.

2. Perkembangan emosi kompleks dalam film Inside Out 2 (2024)

Riley digambarkan memasuki masa remaja dengan emosi baru seperti kecemasan, iri hati, kebosanan, dan malu dalam episode Inside Out 2. Emosi tersebut menandai meningkatnya kompleksitas psikologis yang dialami oleh orang-orang pada usia remaja. Film ini menunjukkan bagaimana kecerdasan emosional berkembang dari sekadar mengidentifikasi emosi menjadi kemampuan untuk memahami dan menyeimbangkan berbagai perasaan yang berlawanan.

3. Nilai edukatif dan reflektif dalam representasi emosi

Selain memberikan hiburan, kedua film Inside Out menawarkan edukasi emosional bagi anak dan remaja. Penonton diajak untuk mengidentifikasi, menerima, dan mengelola emosi dengan cara yang sehat melalui visualisasi karakter emosi dan kisah hidup Riley. Dalam psikologi perkembangan, tujuan pendidikan karakter dan pengembangan kecerdasan emosional selaras dengan penyajian pembelajaran afektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan emosional (emotional intelligence) merupakan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri serta orang lain secara adaptif. Dalam konteks pendidikan dan perkembangan psikososial, kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan sosial dan akademik anak. Menurut Goleman (1995), emosi yang sehat membentuk karakter dan keseimbangan mental seseorang.

Menurut Nazia N.F, (2022) emosi merupakan ekspresi perilaku yang mencerminkan rasa nyaman atau tidak nyaman terhadap suatu keadaan atau interaksi yang sedang dialami. Emosi dapat muncul dalam berbagai bentuk seperti rasa senang, marah, kecewa, takut, dan sebagainya. Nazia juga menjelaskan bahwa karakteristik emosi pada anak berbeda dengan emosi orang dewasa. Emosi anak biasanya berlangsung singkat dan berubah tiba-tiba, terlihat lebih kuat, bersifat dangkal atau sementara, lebih sering terjadi, mudah dikenali dari perilakunya, serta mencerminkan individualitas anak. Emosi anak juga terbagi menjadi dua jenis, yaitu emosi positif (seperti senang dan kasih sayang) serta emosi negatif (seperti marah, takut, dan sedih). Kedua jenis emosi tersebut sama-sama penting dalam proses perkembangan anak, karena berpengaruh langsung terhadap perilaku dan pembentukan karakter mereka.

Film Inside Out menggambarkan dinamika emosi dalam kehidupan seorang anak bernama riley yang menghadapi perubahan besar dalam hidupnya, Ini juga

menunjukkan bagaimana berbagai emosi memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Cerita berfokus pada lima emosi utama yang Kelimanya mengendalikan “Headquarters”, pusat kendali pikiran Riley, yaitu *Joy* (kebahagiaan), *Sadness* (kesedihan), *Anger* (amarah), *Fear* (ketakutan), dan *Disgust* (jijik), menunjukkan bagaimana emosi berinteraksi satu sama lain dan memengaruhi perilaku, keputusan, dan cara Riley dalam menghadapi problematika terutama ketika ia harus pindah ke kota baru bersama keluarganya. Film animasi Inside Out karya Pete Docter menjadi representasi visual yang kuat mengenai proses kerja emosi manusia, Melalui karakter-karakter emosi di kepalamnya, penonton diajak memahami bahwa setiap perasaan memiliki fungsi adaptif terhadap perilaku dan pembentukan identitas diri.Tokoh utama riley digambarkan mengalami perubahan emosi yang cepat dan sering kali ekstrem sebagai anak berusia sebelas tahun. Misalnya, ia bisa senang bermain hoki, lalu tiba-tiba sedih ketika mengingat rumah lamanya, atau marah saat merasa orang tuanya tidak memahaminya. Perubahan cepat ini menggambarkan sifat emosi anak, seperti yang dijelaskan oleh Nazia (2022), yang menyatakan bahwa emosi anak sering kali spontan, kuat, dan mudah diidentifikasi dari ekspresi dan perilaku mereka.

Berdasarkan teori perkembangan (Magdalena et al., 2020), anak usia 11–12 tahun mulai memahami nilai moral, mengontrol emosi negatif, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial baru. Dalam film, transisi ini terlihat saat Riley berjuang menerima perpindahan kota dan kehilangan “Islands of Personality”, simbol kepribadian masa kecilnya.

Pada fase awal, *Joy* mendominasi kendali, menandakan bahwa kebahagiaan menjadi pusat identitas masa anak-anak. Namun, seiring meningkatnya tekanan dan kesedihan, *Joy* belajar memahami bahwa kesedihan juga memiliki nilai perkembangan emosional. Proses ini menggambarkan integrasi antara emotional expression dan emotional regulation, yang menjadi dasar kecerdasan emosional.

Menurut Basit dan Gumiandari (2022), perkembangan emosi anak pada usia sekolah dasar berlangsung sangat pesat dan menjadi fondasi bagi pembentukan karakter sosial dan moral. Anak usia 5–6 tahun sudah mulai memahami aturan dan konsep keadilan, sementara pada usia 7–8 tahun mulai mengenal rasa malu, bangga, serta empati terhadap orang lain. Ketika memasuki usia 9–10 tahun, anak mampu mengontrol emosi negatif seperti marah dan takut, serta mulai memahami sebab dan akibat dari perasaan yang dialaminya. Pada usia 11–12 tahun, anak mulai memahami nilai dan norma sosial serta memiliki kesadaran moral yang lebih matang.

Tahapan perkembangan ini terlihat jelas pada diri Riley yang berusia 11 tahun, ia berada dalam fase kritis di mana emosi masa anak-anak mulai bergeser menuju kompleksitas emosi remaja awal. Ciri-ciri emosi anak, seperti yang dijelaskan oleh Ngura et al. (2020), meliputi emosi yang mudah berubah, intens tetapi singkat, dan sering kali diungkapkan melalui tindakan. Dalam film, hal ini tampak dari perubahan suasana hati Riley yang cepat, ia dapat tertawa di satu waktu dan menangis tak lama kemudian. Hal ini menunjukkan dinamika alami emosi anak yang belum stabil. Namun, film ini juga memperlihatkan proses pembelajaran emosional, di mana Riley mulai belajar mengenali apa yang ia rasakan dan mengungkapkannya dengan jujur kepada orang tuanya.

Dalam konteks Pengaruh Sosial terhadap Emosi Anak dan Remaja, Simamora dkk. (2025) menegaskan bahwa lingkungan keluarga dan pertemanan adalah dua faktor utama yang membentuk keseimbangan emosi (Jernita Susi Sriwati Simamora). Dalam film, kehadiran orang tua Riley menjadi pusat regulasi emosinya. Saat Riley akhirnya jujur mengungkapkan rasa rindunya terhadap Minnesota dan menangis dalam pelukan ayah-ibunya, adegan ini menggambarkan emotional catharsis, bentuk penyembuhan emosional melalui kejujuran dan penerimaan sosial.

Selain itu, pertemanan Riley yang hilang di kota baru menggambarkan dinamika sosial remaja awal sebagaimana dijelaskan Hartup (1996): kehilangan dukungan sosial dapat meningkatkan kecemasan dan menurunkan kepercayaan diri. Keluarga yang hangat dan komunikatif membantu anak mengelola emosinya dengan baik, sedangkan hubungan pertemanan yang positif mendukung rasa percaya diri dan empati sosial. Hal ini menegaskan bahwa konteks sosial memiliki peran besar dalam perkembangan emosi anak. Dukungan emosional keluarga, seperti yang digambarkan dalam film, merupakan bentuk nyata dari fondasi psikologis yang sehat.

Secara simbolis film tersebut merepresentasikan fungsi kecerdasan emosional. Joy (kebahagiaan) berperan memotivasi diri dan memberi energi positif. Joy selalu mencari solusi optimis saat Riley menghadapi kesulitan, menandakan kemampuan memotivasi diri. Sadness (kesedihan) mendorong empati dan introspeksi. Sadness mengajarkan bahwa kesedihan juga penting untuk hubungan sosial dan kejujuran emosional. Anger (kemarahan) menegaskan keadilan dan batas diri. Ketika tak terkendali, Anger menyebabkan perilaku agresif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral. Fear (ketakutan) berfungsi sebagai perlindungan diri dari bahaya. Fear membantu Riley waspada terhadap risiko, melambangkan fungsi protektif emosi.

Disgust (jijik) berperan dalam penilaian sosial dan moral. Disgust melindungi Riley dari pengaruh buruk lingkungan baru, mencerminkan kemampuan sosial.

Inside Out tidak hanya menunjukkan dinamika emosi, tetapi juga menunjukkan bagaimana pengalaman emosional membentuk identitas anak. Setiap kenangan Riley digambarkan dalam film dalam bentuk bola memori berwarna yang disesuaikan dengan emosi yang mengiringi mereka. Selanjutnya, kenangan-kenangan ini membentuk "pulau kepribadian" yang mewakili nilai-nilai dan elemen penting yang dimiliki Riley, seperti persahabatan, keluarga, dan kejujuran. Ini sejalan dengan pendapat Nazia (2022) yang menyatakan bahwa emosi memengaruhi perilaku anak secara langsung dan merupakan bagian penting dari proses pembentukan karakter

Analisis semiotik menunjukkan bahwa interaksi kelima emosi tersebut menggambarkan prinsip keseimbangan emosional. Seperti disimpulkan Zulfikar & Fuady (2023), film ini mengajarkan pentingnya kecerdasan emosional agar seseorang mampu stabil dan tidak bertindak di luar norma moral

Dalam kajian komunikasi, Zulfikar & Fuady (2023) menunjukkan bahwa film ini mengandung pesan moral mengenai pentingnya stabilitas emosi, kejujuran, kesabaran, serta kemampuan mengendalikan. Sementara itu, Simamora dkk. (2025) menekankan bahwa perkembangan emosional anak dan remaja sangat dipengaruhi oleh faktor keluarga, pertemanan, dan media sosial (Jernita Susi Sriwati Simamora). Oleh karena itu, Inside Out dapat dikaji tidak hanya dari sisi pesan moral, tetapi juga sebagai media reflektif terhadap proses perkembangan emosional anak menuju masa remaja.

Jika Inside Out menyoroti masa anak-anak Riley anderson, selanjutnya Inside Out 2 menggambarkan fase kehidupan baru Riley ketika ia mulai memasuki masa remaja awal. Dimana fase ini merupakan fase yang kompleks dan tergolong sulit untuk dikendalikan. Dalam fase ini muncul beberapa emosi baru seperti *Anxiety* (Kecemasan), *Embarrassment* (Malu), *Envy* (Iri), dan *Ennui* (Bosan). Perubahan dari fase anak-anak menuju fase remaja awal ditandai dengan alarm pubertas, kemudian panel kontrol emosi riley mulai mengalami perubahan pada tombol-tombol emosi yang tampak kompleks dan lebih responsif. Perubahan ini menunjukkan proses perkembangan system emosi selama masa remaja, regulasi emosi menjadi lebih intens dan sulit untuk dikendalikan, karena menunjukkan perubahan hormonal, dimana tombol itu secara simbolik mengalami peningkatan sensivitas, yang berkaitan dengan system limbik dan prefrontal cortex yang belum sepenuhnya berkembang.

Secara emosional remaja cenderung lebih labil, peralihan antara emosi satu dengan yang lainnya beralih dengan cepat. Menurut Farih dan Wulandari (2022) dalam Sangkey, dkk (2025), pada awal masa remaja, pelepasan yang berlenihan dari hormon dopamine dan oksitosin mendorong proses pembentukan rasa memiliki dan interaksi sosial yang intens. Dopamin yang biasa disebut dengan neurokimia pembelajaran, mengajarkan remaja untuk merasa baik dan oksitosin yang biasa disebut dengan hormon ikatan, menimbulkan rasa berkompetisi secara sosial dikalangan remaja untuk menemukan kelompok sosial yang tepat. Emosi remaja menjadi lebih intens dan lebih beragam karena interaksi yang terjadi juga ikut beragam, antara perkembangan otak, neurokimia, dan prioritas sosial yang berkembang.

Hal ini sangat penting bagi orang tua untuk terus memantau dan memberi perhatian secara khusus dalam perkembangan emosi anak, karena nantinya emosi ini akan membentuk perilaku, nilai dan sikap anak di masa depan. Bahkan menurut John W. Santrock dalam Akhmad dan Devi (2022), bahwa kehidupan emosional orang tua sangat terikat dengan kemampuan sosial anak, seperti contoh orang tua yang mampu menunjukkan emosi yang positif dan memiliki kemampuan sosial yang tinggi akan membentuk kepribadian anak menjadi lebih muda dalam melakukan interaksi sosial dan mampu mengungkapkan perasaan emosional mereka secara jelas.

Seperti yang terlihat pada film Inside Out 2, orang tua Riley menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap kondisi emosional Riley, serta memberikan ruang kepadanya untuk mengenali dan mengelola emosinya sendiri tanpa memberikan penekanan serta sikap mengkritik, sehingga Riley tumbuh menjadi remaja awal yang berani dalam menyatakan emosinya. Fondasi terkuat dalam pertumbuhan emosi anak adalah keluarganya. Dalam salah satu cuplikan terlihat bahwa pulau keluarga mulai tertutup oleh pulau pertemanan, yang menunjukkan bahwa pada masa remaja, remaja mulai menghabiskan waktu lebih banyak bersama teman dibandingkan dengan keluarga.

Kesadaran diri yang lebih besar terhadap perbedaan orang di sekitar mereka sering kali menyebabkan emosi kecemasan, malu, irir hati, maupun bosan muncul. Emosi ini berdampak pada dinamika Keputusan yang Riley ambil, pada saat ia mulai mencoba menyesuaikan diri pada lingkungan barunya, di sekolah menengah dan tim hoki. Pergeseran fokus Riley mulai didominasi oleh emosi kecemasan, hal inilah yang mendorong Riley untuk mengorbankan prinsip-prinsip dan hubungan lama demi mendapatkan penerimaan sosial di lingkungan barunya dan kelompok yang ia anggap populer. Dalam adegan ketika Riley memutuskan untuk menjauh dari teman-teman

lamanya karena dorongan dari emosi kecemasan dan Envy, terlihat konflik internal antara rasa takut akan penolakan dan kegagalan serta kebutuhan akan penerimaan sosial.

Menurut Harter (1999) dalam Sangkey, dkk (2025), mengatakan bahwa remaja mengalami konflik antara keyakinan mereka tentang dunia, dimana rasa iri menyebabkan perasaan tidak cukup baik dan menimbulkan sikap membanding-bandikan dengan teman sebayanya, terutama ketika mereka mencari validasi dari berbagai sumber. Film ini menyajikan dengan baik bagaimana munculnya siklus negatif yang terjadi karena timbulnya emosi-emosi baru yang muncul pada remaja awal. Terlihat bahwa dalam film ini terdapat cuplikan tentang pertentangan antara emosi baru dan semosi lama menciptakan metafora konflik batin dalam benak Riley. Pada situasi ini Riley mengalami krisis identitas, karena ia masih belum mampu dalam mengelola emosi yang baru dengan baik, sehingga akibat dari krisi identitas ini Riley kehilangan jati dirinya sendiri dan terasa asing dengan dirinya sendiri.

Dalam film ini menunjukkan emosi yang tidak dikelola dengan baik, terutama ketika dipengaruhi oleh tuntutan sosial, dapat menyebabkan pola yang berulang, sehingga merusak rasa percaya diri dan menghambat kemampuan remaja untuk beradaptasi secara sosial. Secara keseluruhan film *Inside Out 2*, menunjukkan bahwa setiap emosi memiliki fungsi penting, baik sebagai pengalaman pribadi maupun sebagai representasi nilai-nilai budaya yang menggambarkan kerumitan psikologis remaja. Setiap emosi perlu dikelola dan diterima secara seimbang, dan tidak berat sebelah pada emosi tertentu saja.

Kedua film tersebut merepresentasikan bagaimana emosi bekerja dengan cara yang sistematis namun begitu kompleks ketika seorang harus menyesuaikan terhadap perkembangan yang terjadi dari segi pertumbuhan maupun dari perubahan lingkungan. Maka antara seluruh emosi yang berperan tersebut haruslah bisa dikendalikan dan diseimbangkan, tidak boleh terlalu condong hanya pada emosi tertentu saja, karena sesuatu yang bentuknya berlebihan akan menimbulkan sesuatu yang tidak baik, khususnya terhadap diri seseorang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kecerdasan emosional menjadi kemampuan penting bagi anak dan remaja karena memungkinkan mereka mengenali, memahami, dan mengelola emosi secara sehat dalam menghadapi perubahan lingkungan dan tekanan psikologis. Hal ini tercermin dalam film *Inside Out* yang menggambarkan fungsi adaptif setiap emosi

pada masa kanak-kanak, serta *Inside Out 2* yang menampilkan meningkatnya kompleksitas pengendalian diri pada remaja awal seiring munculnya emosi baru dan perubahan biologis maupun sosial. Peran keluarga dan lingkungan sosial juga sangat menentukan, karena dukungan dan komunikasi yang baik membantu membentuk empati, rasa percaya diri, serta kemampuan regulasi emosi. Kedua film tersebut pada akhirnya menunjukkan bahwa semua emosi memiliki peran positif bila dikelola dengan seimbang, dan keseimbangan inilah yang menjadi dasar terbentuknya kecerdasan emosional yang matang.

Selanjutnya kami menyarankan kepada pembaca khususnya orang tua dan pendidik agar diharapkan memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan emosi secara terbuka serta membimbing mereka dalam mengenali dan mengelola perasaan dengan tepat. Dan diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam hubungan antara kecerdasan emosional, faktor neuropsikologis, dan konteks sosial agar pemahaman tentang perkembangan emosi anak dan remaja menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanullah, A. S. R., & Kharisma, D. K. (2022). Perkembangan pola asuh orang tua terhadap emosi anak dan remaja. *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 42-48.
- Baeda, S. D. F., & Talani, N. S. (2025). Representasi Transisi Emosional Karakter dalam Film "Inside Out 2": Analisis Semiotika Roland Barthes. *Tech Talk Journal*, 1(3), 17-25.
- Basit, A., & Gumiandari, S. (2022). Perkembangan Emosi Peserta Didik. Syntax Literate: *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(Special Issue No. 1)
- Fuadiah, N. N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini. Wawasan: *Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31-47.
- Goleman, D. (2000). *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. (Terj. T. Hermaya). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Magdalena, I., Ngura, D. D., & Talango, M. (2020). Perkembangan Emosi Anak Usia Sekolah Dasar. Syntax Literate: *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(Special Issue No. 1)

Ramadhani, D. A. R. K., & Haryanti, Y. (2018). *Emosi Dasar Dalam Film (Studi Analisa Semiotika dalam Film Animasi “Inside Out”)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Sengkey, M. M., Sinaulan, N. L., Lantu, G. N., Ginting, H. B., & Sembor, G. S. (2025). Representasi Emosi Remaja dan Pengaruhnya terhadap Hubungan Sosial dalam Film Animasi “Inside Out 2”: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5713-5721.

Simamora, J. S. S., Simbolon, L., & Nababan, E. (2025). Psikologi Anak dan Remaja: Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosional. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi Universitas HKBP Nommensen*, 5(1)

Zulfikar, M., & Fuady, M. H. (2023). Representasi Pesan Moral pada Film Inside Out. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Komunikasi*, 5(2)